



Peran Bank BUMN dalam Program Green Finance

Basrawi Mukhry¹, Muammar khadafi²

Email: Mukhry@gmail.com

¹Universitas Batam

²Universitas malikussaleh

Keywords	Abstract
Green financing, investment, finance	<i>Green Financing is a broad term that can refer to financial investments that flow into sustainable development projects and initiatives, environmental products and policies that encourage sustainable economic development. This research aims to analyze the role of banking in green finance in Indonesia. The focus of Green activities Financing itself is providing financing for projects or development that takes into account the balance between the economy, social and environment. To unite the steps of commercial banks in Indonesia in green financing, the government issued regulations regarding the Implementation of Sustainable Finance for Financial Services Institutions, Issuers and Public Companies.</i>

1. INTRODUCTION

Green financing adalah istilah yang luas yang dapat merujuk ke investasi keuangan yang mengalir ke proyek-proyek pembangunan berkelanjutan dan inisiatif, produk lingkungan, dan kebijakan yang mendorong pengembangan ekonomi yang berkelanjutan." Green financing merupakan suatu skema pembiayaan atau pemberian pinjaman kepada pelaku usaha yang ramah lingkungan. Di beberapa negara Asia seperti Singapura dan Tiongkok, sudah mulai menerapkan konsep Green Financing pada bank-bank setempat. Republik Rakyat Tiongkok sebagai salah satu negara industri terbesar di dunia telah menerapkannya sejak tahun 2007 melalui Green Credit Policy, mengelola pinjaman kepada proyek-proyek yang berorientasi lingkungan. Setelah periode tersebut pembiayaan ini disebut dengan Green Financing. Indonesia pun sejatinya sudah mulai menyadari dan menjalankan Green Financing pada sektor perbankan, dengan melihat meningkatnya tren di negara Asia terutama Asia tenggara, guna mendukung pembangunan berkelanjutan. (Hatmadi & Trihadmini, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pemegang otoritas dan pengawasan industri jasa keuangan merilis Roadmap Keuangan Berkelanjutan pada tahun 2015, sebagai bentuk komitmen memulai langkah penerapan keuangan berkelanjutan mendukung Green Economy. Roadmap ini mengadopsi prinsip-prinsip yang sudah ada seperti pedoman Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Framework yang dibuat oleh International

Financial Corporation (IFC). Tujuan dari OJK adalah agar industri keuangan yakni perbankan, pasar modal, dan IKNB dapat menjadi bagian keuangan berkelanjutan. Roadmap ini memuat produk- produk jasa keuangan apa saja yang dapat memiliki kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, termasuk di dalamnya Green Financing.

Berbagai hal yang terkait dengan hijau semakin hari semakin menjadi tren di masyarakat. Mulai dari *green label*, *green product*, *green packaging*, *green consumer*, *green business*, *green banking*, dan sebagainya. Semua ini sangat erat kaitannya dengan masalah pengelolaan lingkungan yang telah menjadi tuntutan pasar demi keselamatan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan yang dilakukan oleh pelaku bisnis untuk mempertahankan kesinambungan dalam aktivitas nya yang berwawasan lingkungan dikenal dengan bisnis hijau. Pada awalnya strategi pengelolaan lingkungan didasarkan pada pendekatan *carrying capacity approach*, akibat terbatasnya daya dukung lingkungan alamiah untuk menetralkan pencemaran yang terus meningkat, maka upaya untuk mengendalikan pencemaran berubah dari *pendekatan end of pipe treatment* menjadi *pollution prevention*, dimana pelaku industri dituntut untuk melakukan peran aktif dalam pengelolaan lingkungan, bahkan dengan meningkatnya kesadaran industri akan pentingnya pengelolaan lingkungan, mereka bertindak proaktif di dalam mengupayakan pengendalian pencemaran untuk menghasilkan suatu produk aman dan ramah lingkungan, dimana salah satu pendekatan tersebut adalah konsep bisnis hijau(Yuniarti, 2013).

Sektor perbankan umum di Indonesia yang telah dan sedang melaksanakan Green Financing melalui pembiayaan berkelanjutan yaitu PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk Ketiga bank umum tersebut telah berkomitmen untuk ikut berperan dalam menjaga iklim dapat dilihat pada pembiayaan hijau yang telah disalurkan pada sektor kegiatan usaha berkelanjutan(Lely Savitri Dewi, 2021). Isu keberlanjutan dan perubahan iklim merupakan permasalahan global yang harus ditangani bersama oleh seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan dalam mengelola isu ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia global, namun juga bagi perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Menyadari hal tersebut,

2. LITERATURE REVIEW

Green finance adalah konsep keuangan yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan investasi. (Reichelt, H. 2010) Ini mencakup berbagai instrumen keuangan seperti obligasi hijau, pinjaman hijau, dan investasi ekuitas yang bertujuan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Contoh proyek tersebut meliputi energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan perlindungan sumber daya alam. Teori green finance ini berakar pada prinsip bahwa integrasi pertimbangan lingkungan dalam keputusan keuangan dapat mendorong inovasi, mengurangi risiko lingkungan, dan pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Konsep green finance juga terkait erat dengan peningkatan kesadaran akan perubahan iklim dan dampak lingkungan yang merugikan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menggarisbawahi urgensi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca guna mencegah peningkatan suhu global lebih dari 1,5°C di atas tingkat pra-industri. (IPCC. 2018). Global Warming of 1.5°C. An IPCC Special Report on the impacts of global warming of 1.5°C above pre-industrial levels. Green finance berperan penting dalam

mendanai transisi ke ekonomi rendah karbon dengan mengarahkan modal ke proyek-proyek yang mendukung mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Instrumen keuangan hijau, seperti obligasi hijau, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan komitmen investor untuk mendukung inisiatif berkelanjutan. Dari perspektif teoritis, green finance dapat dikaitkan dengan teori triple bottom line (TBL) yang mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan tiga elemen utama: profit, people, dan planet. TBL menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan TBL, perusahaan dapat menarik investor yang peduli dengan isu lingkungan dan sosial, sehingga menciptakan sinergi antara keberlanjutan lingkungan dan keuntungan finansial. Green finance mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja lingkungan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan mempromosikan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. (Elkington, J. 1997).

3. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Jogiyanto, 2014), sedangkan (Sugiyono, 2017) Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka.

4. RESULT AND DISCUSSION

Tabel 1. Laporan Sustainable Business Activities Category BNI

Description	2022		2021		2020	
	Total	%	Total	%	Total	%
Total Portfolio of Sustainable Business Activities Category (KKUB) Financing	182,934	100.0	172,386	100.0	143,266	100.0
a. Renewable energy	10,872	5.9	9,528	5.5	4,920	3.4
b. Energy efficiency	14,033	7.7	17,746	10.3	156	0.1
c. Pollution prevention and control	4,003	2.2	5,098	3.0	214	0.1
d. Natural resources management and sustainable land use	19,695	10.8	14,004	8.1	21,261	14.8
e. Land and water biodiversity preservation	26	0.0	34	0.0	-	0.0
f. Environmentally friendly transportation	2,020	1.1	-	0.0	-	0.0
g. Sustainable water and wastewater management	314	0.2	2,856	1.7	21	0.0
h. Climate change adaptation	-	0.0	-	0.0	-	0.0
i. Products capable of reducing the use of natural resources and generating less pollution (eco-efficient)	1,011	0.6	251	0.1	1,158	0.8
j. Environmentally conscious buildings that meet nationally, regionally, or internationally acknowledged standards or certifications	7,394	4.0	5,278	3.1	528	0.4
k. Other environmentally conscious business activities and/or other activities	398	0.2	579	0.3	1,219	0.9
l. MSME activities	123,165	67.3	117,011	67.9	113,789	79.4

Bank BNI telah menerapkan pemeriksaan yang lebih ketat terhadap sektor-sektor yang memiliki risiko lingkungan hidup yang tinggi, antara lain kelapa sawit. Sebelum memberikan pembiayaan, Bank melakukan screening terhadap debitur dari sektor kelapa sawit untuk memastikan bahwa bisnis mereka telah memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti dengan memiliki Sertifikat Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO) dan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) dan memperoleh peringkat PROPER biru, hijau, dan emas. Jumlah debitur yang memiliki RSPO/ISPO sertifikat sebanyak 33 perusahaan, sedangkan 36 perusahaan lainnya sedang dalam proses pengurusan Sertifikat RSPO/ISPO. Debitur yang mendapat peringkat PROPER Biru sebanyak 52 perusahaan, 6 perusahaan Peringkat PROPER Hijau, dan 7 perusahaan peringkat PROPER Emas.

Tabel 2 Pembiayaan Hijau BRI

Note	Unit	2020*	2021	2022
MSMEs	Rp trillion	484.40	543.40	616.07
Renewable Energy	Rp trillion	4.70	5.60	7.10
Pollution Prevention & Control	Rp trillion	0.02	0.03	1.75
Environmentally-Friendly Transportation	Rp trillion	15.50	14.90	12.10
Environmentally-Friendly Building	Rp trillion	2.80	2.30	1.44
Management of Natural Resources and Sustainable Land Use	Rp trillion	37.20	43.20	51.80
Conservation of Land and Water Biodiversity	Rp trillion	0.70	0.67	0.58
Sustainable Water & Waste Management	Rp trillion	0.600	0.010	0.005
Eco-efficient Products	Rp trillion	3.80	4.10	3.98
Other Environmentally Friendly Business Activities	Rp trillion	0.50	0.09	0.06

*) Reclassification / restatement on more rigid parameters and BRI internal criteria

BRI terus membangun inovasi dalam mengembangkan bisnis berkelanjutan melalui prinsip-prinsip ESG. BRI telah menerbitkan Green Bond I Bank BRI dengan target penghimpunan dana sebesar Rp15 triliun. Pada Juli 2022 telah dilakukan penerbitan Green Bond tahap I dan memperoleh dana sebesar Rp5 triliun. BRI telah menerapkan serangkaian proses pengalokasian dana obligasi ramah lingkungan sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 60 Tahun 2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Surat Utang Ramah Lingkungan.

Pada tahun 2022 BRI menyalurkan kredit sebesar 67,5% dari total kredit Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB). Angka tersebut meningkat 13,1% yoy dibandingkan tahun 2021. Secara keseluruhan, BRI telah menyalurkan pinjaman KKUB kepada sepuluh jenis kegiatan usaha berkelanjutan, meliputi:

1. usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM);
2. terbarukan energi;
3. pencegahan dan pengendalian pencemaran;
4. pengelolaan sumber daya alam hayati dan pemanfaatan lahan berkelanjutan;
5. konservasi keanekaragaman hayati darat dan perairan;
6. transportasi ramah lingkungan;
7. berkelanjutan pengelolaan air dan air limbah;
8. Produk Ramah Lingkungan;
9. bangunan berwawasan lingkungan; dan
10. kegiatan usaha lain yang ramah lingkungan.

BRI merupakan bank milik negara yang memiliki porsi sustainable business financing, sebagai wujud dari bank yang bertanggung jawab dan mengarah kepada resiliensi BRI menghadapi isu-isu perubahan iklim dan risiko transisi. Pelaksanaan implementasi secara bertahap dalam

penerapan strategi keberlanjutan diharapkan mampu mendorong akselerasi penerapan keuangan di tanah air dan BRI akan fokus mewujudkan solusi keuangan yang terintegrasi kepada masyarakat pelaku usaha. Saat ini BRI telah memiliki kebijakan dalam penerapan kredit pada sektor bisnis yang ramah lingkungan dan memiliki sertifikat pengelolaan analisis dampak lingkungan. Dukungan penuh juga diberikan seluas-luasnya untuk sektor-sektor ekonomi prioritas seperti energi, pertanian, industri pengolahan, infrastruktur, serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta menyediakan akses keuangan bagi seluruh masyarakat termasuk yang berada di pelosok tanah air .

Bank Mandiri

Tabel 3 Pembiayaan Hijau Bank mandiri

KKUB	2022 (Rp M)	CSBA
Pengelolaan SDA Hayati dan Penggunaan Lahan Berkelanjutan*)	92.956	Management of Living Natural Resources and Sustainable Land Use*)
Energi Terbarukan	6.149	Renewable energy
Produk yang dapat mengurangi Penggunaan Sumber Daya & Menghasilkan Sedikit Polusi (<i>Eco-Efficient</i>)	3.307	Eco-efficient and/or circular Eco-adapted products, technology & processes
Transportasi Ramah Lingkungan	3.107	Clean Transportation
Pengelolaan Air & Air Limbah Berkelanjutan	867	Sustainable Water & Wastewater Management
Bangunan Berwawasan Lingkungan yang memenuhi Standar/Sertifikasi	16	Green Buildings
Total Green Portfolio	106.402	Total Green Portfolio
Kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	117.295	Socioeconomic Advancement & Empowerment
Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan Lainnya	5.067	Others Environmentally Based Project
Total Sustainable Portfolio	228.764	Total Sustainable Portfolio
Total Bankwide	932.639	Total Bankwide

Kebijakan Bank Mandiri terkait sosial dan lingkungan diwujudkan dengan komitmen untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam pemberian pinjaman. Hal ini dilakukan dengan cara menghindari pemberian kredit untuk proyek atau usaha yang membahayakan lingkungan. Secara konsisten, Bank Mandiri memastikan bahwa kebijakan pembiayaan telah memperhatikan aspek LST sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Untuk itu, Bank Mandiri telah menyusun dan melakukan review secara berkala terhadap berbagai kebijakan internal, baik pada tingkat kebijakan perkreditan, standar prosedur kredit, maupun petunjuk teknis terkait proses perkreditan. Sementara itu, dalam hal penyaluran kredit, Bank Mandiri telah menyalurkan sustainable financing sesuai Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB) dalam POJK 51/2017 sebesar Rp228,7 Tn atau 24,5% dari total kredit, atau meningkat 11,6% dibandingkan dengan tahun 2021.

Penyaluran yang termasuk kategori green financing pada tahun pelaporan adalah sebesar Rp106 Tn atau 11,4% dari total kredit. Jumlah ini meningkat 10,6% dari tahun 2021. Penyaluran green financing tersebut antara lain disalurkan pada sektor energi terbarukan, pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) berkelanjutan, sertap produk yang dapat mengurangi penggunaan sumber daya dan menghasilkan sedikit polusi (ecoefficient).

5. CONCLUSION

Praktik green finance di Indonesia tidak terlepas dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/15/PBI/2012 yang sudah lama ditetapkan yaitu berlakunya penilaian kelayakan usaha terhadap pengelolaan lingkungan hidup oleh debitur dalam persyaratan kelayakan usaha dalam

penyaluran kredit. Demikian pula dalam MOU antara Bank Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) tahun 2011-2013 dengan diselenggarakannya pelatihan analisis lingkungan untuk menilai kelayakan penyaluran kredit kepada debitur seperti Analisis Dampak Lingkungan/AMDAL

Penerapan regulasi ini bertujuan mengurangi tingkat kesenjangan sosial, mencegah kerusakan lingkungan hidup, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendorong efisiensi pemanfaatan energi dan sumber daya alam. Sebagai korporasi yang dimiliki oleh negara, maupun swasta , bank-bank di atas diharapkan dapat menjadi role model dalam menjalankan praktik bank yang berwawasan lingkungan sebagai respon dari tuntutan regulasi dan upaya untuk memenuhi harapan stakeholders-nya. Pengembangan praktik ini diharapkan dapat menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan melalui penciptaan produk dan jasa keuangan yang dapat memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan melalui kebijakan penyaluran kredit yang ramah lingkungan. Dengan demikian tujuan dari keuangan berkelanjutan yang diatur oleh Otoritas Jasa keuangan dapat diterapkan perbankan melalui pengembangan produk dan jasa keuangan yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Faktor kritis yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan peningkatan kemampuan pegawai bank dalam mengadopsi praktik green banking melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang lingkungan. Beberapa bank telah mendeklarasikan sebagai bank hijau (green banking) namun sejauh ini isu-isu implementasi green banking sangat beragam. Juga belum adanya pedoman teknis bagi bank untuk mengimplementasikan perbankan hijau akan menyulitkan dalam melakukan evaluasi kepatuhan maupun meningkatkan kapasitas dalam implementasinya

REFERENCES

- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Hatmadi, F. A., & Trihadmini, N. (2018). PENGARUH GREEN FINANCING DAN FAKTOR SPESIFIK BANK TERHADAP RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Jogiyanto. (2014). *Metodologi penelitian bisnis : salah kaprah dan pengalaman-pengalaman* (6th ed.). BPFE.
- Lely Savitri Dewi. (2021). Peranan Perbankan Dalam Mendukung Green Economy Melalui Program Green Financing. In *Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi dan UMKM* (pp. 161–169).
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & rahmat Yusran, R. (2023). pelatihan pencatatan biaya bahan baku untuk meningkatkan kinerja keuangan umkm ikan hias: The Training for Recording of Raw Material Costs to Improve the Financial Performance of UMKM Ornamental Fish. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 53-62.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & Simanjuntak, J. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada pt tanjung mutiara perkasa. *JURSIMA*, 11(1), 129-133.
- Raymond, R. (2018). Peningkatan Kinerja Pemasaran Melalui Pelatihan Perencanaan Bagi Kelompok Usaha Kerajinan Taufan Handrycraft Di Kota Batam. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 105-110.
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(3), 14-24.

- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & rahmat Yusran, R. (2023). Pelatihan Pencatatan Biaya Bahan Baku Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm Ikan Hias: The Training for Recording of Raw Material Costs to Improve the Financial Performance of UMKM Ornamental Fish. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 53-62.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & Simanjuntak, J. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada pt tanjung mutiara perkasa. *Jursima (Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen)*, 11(1), 129-133.
- Reichelt, H. (2010). Green bonds: A model to mobilize private capital to fund climate change mitigation and adaptation projects. In "The Euromoney Environmental Finance Handbook".
- IPCC. (2018). Global Warming of 1.5°C. An IPCC Special Report on the impacts of global warming of 1.5°C above pre-industrial levels.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfabeta.
- Yuniarti, S. (2013). Peran Perbankan dalam Implementasi Bisnis Hijau. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(3), 463-472.